



Penerapan Manajemen Risiko Berbasis ISO pada UMKM Jasa Penjahitan Pakaian: Studi Kasus Umi Tailor

Yesi Amelia¹, Tini Kartini², Anggi Mahmudin³, Alfiana⁴

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Bandung,
Kota Bandung, Negara Indonesia^{1,2,3,4}

*Email: 230313305@umbandung.ac.id¹, 230313291@umbandung.ac.id², 230313038@umbandung.ac.id³,
alfiana.dr@umbandung.ac.id⁴

Diterima: 15-01-2026 | Disetujui: 25-01-2026-thn | Diterbitkan: 27-01-2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of risk management based on ISO 31000:2018 in Umi Tailor, a micro, small, and medium enterprise (MSME) operating in the clothing tailoring service sector, to enhance business sustainability and service quality. This research employs a qualitative descriptive approach with a case study method, using in-depth interviews, field observations, and documentation studies as data collection techniques. The risk management process is conducted systematically through risk identification, analysis, evaluation, and risk treatment in accordance with the ISO 31000 framework. The results indicate that Umi Tailor faces various risks originating from production, marketing, financial, human resources, and legal aspects. High and very high risk levels are mainly associated with unstable cash flow, dependence on a single skilled tailor, rising raw material prices, work fatigue, and limited production capacity. The application of ISO 31000 enables the enterprise to prioritize risks and develop practical mitigation strategies suited to MSME capabilities, such as establishing standard operating procedures, strengthening digital financial records, regulating working hours, and optimizing digital marketing. This study is expected to serve as a practical reference for tailoring service MSMEs in implementing effective and scalable risk management practices.

Keywords: Risk Management; ISO 31000; MSMEs; Tailoring Services; Umi Tailor.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan manajemen risiko berbasis ISO 31000:2018 pada UMKM jasa penjahitan pakaian Umi Tailor sebagai upaya meningkatkan keberlangsungan usaha dan kualitas layanan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus, melalui teknik wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Proses manajemen risiko dilakukan secara sistematis meliputi identifikasi, analisis, evaluasi, dan perlakuan risiko berdasarkan standar ISO 31000. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Umi Tailor menghadapi berbagai risiko yang berasal dari aspek produksi, pemasaran, keuangan, sumber daya manusia, dan hukum. Risiko dengan tingkat sangat tinggi dan tinggi terutama berasal dari ketidakstabilan arus kas, ketergantungan pada satu penjahit ahli, kenaikan harga bahan baku, kelelahan kerja, serta keterbatasan kapasitas produksi. Penerapan ISO 31000 membantu usaha dalam memetakan prioritas risiko dan merumuskan strategi mitigasi yang sesuai dengan kapasitas UMKM, seperti penyusunan SOP, penguatan pencatatan keuangan digital, pengaturan jam kerja, serta optimalisasi pemasaran digital. Penelitian ini diharapkan

dapat menjadi referensi praktis bagi UMKM jasa penjahitan dalam menerapkan manajemen risiko secara sederhana namun efektif.

Katakunci: Manajemen Risiko; ISO 31000; UMKM; Jasa Penjahitan; Umi Tailor.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Amelia, Y., Kartini, T., Mahmudin, A., & Alfiana, A. (2026). Penerapan Manajemen Risiko Berbasis ISO pada UMKM Jasa Penjahitan Pakaian: Studi Kasus Umi Tailor. *Indonesia Economic Journal*, 2(1), 447-466. <https://doi.org/10.63822/7d0hmn19>

PENDAHULUAN

UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) merupakan pilar utama perekonomian nasional. Dalam berbagai literatur, UMKM digambarkan sebagai sektor yang mampu menyerap tenaga kerja hingga lebih dari 97% serta berkontribusi terhadap stabilitas ekonomi lokal (Kemenkop UKM, 2022). Pada subsektor ekonomi kreatif, jasa penjahitan pakaian menjadi salah satu bidang usaha yang memiliki karakteristik unik karena berbasis keterampilan (skill-intensive), mengikuti tren fesyen, dan sepenuhnya melayani kebutuhan pelanggan secara custom. Penelitian Apriyanti (2021) menunjukkan bahwa UMKM fashion dan tailoring merupakan sektor yang paling rentan terhadap perubahan permintaan, perubahan tren mode, dan tekanan kompetitif dari pelaku industri skala besar maupun platform digital. Hal ini menunjukkan pentingnya pengelolaan operasional dan risiko yang sistematis pada usaha skala mikro seperti jasa penjahitan.

Dalam konteks usaha jasa penjahitan seperti Umi Tailor, risiko muncul dari berbagai aspek, mulai dari operasional, keuangan, sumber daya manusia, hingga pemasaran. Risiko operasional, seperti kesalahan potong kain, salah pengukuran, kerusakan mesin jahit, serta keterlambatan proses pengerjaan sering kali menjadi penyebab utama ketidakpuasan pelanggan. Ahli manajemen operasi, Heizer & Render (2017), menyatakan bahwa bisnis berbasis keterampilan memiliki sensitivitas tinggi terhadap kesalahan manual (human error) karena kualitas output sangat bergantung pada ketelitian pekerja. Penelitian Kristanto (2022) juga memperkuat bahwa usaha jasa seperti penjahit memiliki risiko human error yang lebih besar dibandingkan usaha manufaktur karena tidak adanya otomatisasi proses. Pada sisi pemasaran, penelitian Putri (2023) menemukan bahwa UMKM penjahit yang tidak beradaptasi dengan digitalisasi pemasaran cenderung mengalami stagnasi permintaan karena pelanggan beralih ke platform online yang menawarkan lebih banyak pilihan.

Dalam bidang manajemen risiko, sejumlah ahli memberikan landasan teoretis yang kuat. Menurut Aven (2016), risiko tidak sekadar kemungkinan terjadinya sesuatu yang merugikan, tetapi merupakan kombinasi antara ketidakpastian dan konsekuensi. Hubbard (2018) mengkritisi pendekatan manajemen risiko tradisional yang dianggap terlalu subjektif, dan menekankan perlunya metode pengukuran risiko yang lebih berbasis data. Sementara Kaplan & Garrick (1981), yang menjadi rujukan seminal, mendefinisikan risiko sebagai tiga pertanyaan kunci: "What can happen? How likely is it? What are the consequences?" Pendapat ini masih relevan digunakan dalam penelitian modern, termasuk UMKM. Ahli lain, Renn (2017), menegaskan bahwa manajemen risiko harus mempertimbangkan aspek sosial dan perilaku manusia, terutama pada organisasi kecil seperti UMKM yang sistem kerjanya sangat dipengaruhi oleh faktor manusia.

ISO 31000:2018 memberikan kerangka kerja yang dapat digunakan sebagai panduan bagi semua jenis organisasi, termasuk UMKM jasa. Standar ini menekankan bahwa manajemen risiko harus terintegrasi dengan proses bisnis, berbasis komunikasi dua arah, dan dilaksanakan secara sistematis. Menurut Purwanto (2021), ISO 31000 memberikan fleksibilitas tinggi dan dapat disesuaikan dengan skala UMKM asalkan disederhanakan, seperti penggunaan matriks probabilitas–dampak dan penerapan SOP sederhana. Penelitian Muthmainnah (2023) pada UMKM sektor fesyen menegaskan bahwa penerapan ISO 31000 terbukti mampu mengurangi risiko operasional melalui penetapan SOP, peningkatan kompetensi tenaga kerja, serta dokumentasi risiko harian.

Dalam konteks UMKM penjahit, penelitian Sutrisno (2020) menemukan bahwa risiko operasional merupakan kategori risiko paling dominan karena proses produksi sangat bergantung pada keterampilan,

pengalaman, dan kecermatan penjahit. Oleh sebab itu, risiko seperti cacat jahitan, kesalahan pemotongan, dan kehabisan bahan baku harus dikelola melalui penetapan standar kerja yang jelas. Selain itu, penelitian internasional seperti yang dilakukan oleh Ekwere (2016) dan Ntlhane (2019) menegaskan bahwa UMKM di sektor jasa akan lebih stabil apabila menerapkan risk-based management, terutama dalam menghadapi ketidakpastian pasar dan keterbatasan sumber daya keuangan.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas penerapan manajemen risiko pada UMKM di sektor makanan, kerajinan, dan manufaktur ringan, penelitian yang secara khusus menerapkan ISO 31000 pada sektor jasa penjahitan pakaian masih sangat terbatas. Kebanyakan studi sebelumnya hanya mengidentifikasi beberapa risiko utama, tetapi belum menyusun matriks risiko yang komprehensif, belum menilai risiko berbasis probabilitas-dampak secara detail, serta belum memberikan paket rekomendasi mitigasi yang dapat diimplementasikan langsung oleh UMKM penjahit.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut. Fokus penelitian adalah: mengidentifikasi risiko-risiko pada Umi Tailor secara komprehensif, mengevaluasi risiko menggunakan pendekatan ISO 31000, dan memberikan rekomendasi strategi mitigasi risiko yang praktis dan sesuai kapasitas UMKM.

Dengan penerapan ISO 31000 yang terstruktur, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi Umi Tailor dan UMKM penjahitan lainnya dalam meningkatkan efisiensi, kualitas layanan, serta daya saing.

KAJIAN TEORITIS

Manajemen Risiko

Manajemen risiko merupakan suatu proses sistematis dalam rangka melakukan identifikasi, analisis, penilaian, serta pengontrolan risiko yang berpotensi mengancam capaian sasaran organisasi. Proses tersebut melibatkan berbagai langkah saling terkait dari identifikasi risiko hingga implementasi strategi mitigasi mengurangi dampak negatif. Manajemen risiko didefinisikan sebagai koordinasi kegiatan yang diarahkan untuk mengendalikan organisasi terhadap risiko. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen risiko selain tentang menghindari risiko, juga tentang memahami bagaimana risiko dapat dikelola untuk menciptakan peluang baru bagi organisasi. Definisi lain menyebutkan bahwa manajemen risiko adalah pendekatan strategis yang meliputi upaya mengidentifikasi, mengukur, memantau, serta mengendalikan risiko dalam berbagai aspek operasi, strategis, dan finansial organisasi. Manajemen risiko adalah alat penting untuk menjaga stabilitas organisasi menghadapi ketidakpastian lingkungan eksternal yang menekankan pentingnya pendekatan holistik melibatkan seluruh departemen dan pemangku kepentingan organisasi (Kaplan and Mikes, 2021).

UMKM Sektor Jasa Penjahitan (Tailoring)

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sektor jasa penjahitan merupakan bagian dari industri kreatif dan fashion yang memiliki karakteristik operasional khusus. Kegiatan usaha ini umumnya bersifat make-to-order, mengandalkan keterampilan tenaga kerja, serta sangat bergantung pada ketepatan pengukuran, kualitas jahitan, dan ketepatan waktu penyelesaian pesanan. Karakteristik tersebut menjadikan UMKM jasa penjahitan rentan terhadap berbagai risiko operasional (Putra & Nugroho, 2021).

ISO 31000

ISO 31000:2018 merupakan standar internasional yang menyediakan prinsip, kerangka, dan proses manajemen risiko yang bersifat generik (dapat diaplikasikan ke berbagai jenis organisasi dan sektor). Standar ini menekankan beberapa prinsip kunci: integrasi ke tata kelola, orientasi pada penciptaan nilai, pendekatan berbasis bukti, inklusivitas, serta perbaikan berkesinambungan. Kerangka kerja ISO 31000 memuat unsur leadership & commitment, integrasi ke proses organisasi, alokasi sumber daya, dan pembentukan proses manajemen risiko yang mencakup identifikasi, analisis, evaluasi, perlakuan, pemantauan, dan komunikasi risiko. Untuk organisasi kecil, termasuk UMKM, para praktisi merekomendasikan scaling down — yaitu menyederhanakan dokumentasi dan memilih alat pengukuran sederhana (matriks probabilitas–dampak) agar implementasi tetap praktis dan efektif.

Umi Tailor

Umi Tailor merupakan UMKM jasa penjahitan pakaian yang bergerak pada layanan penjahitan custom, meliputi pembuatan pakaian wanita, pria, gamis, kebaya modern, hingga perbaikan pakaian. Sebagai usaha mikro, Umi Tailor dijalankan secara mandiri oleh pemilik usaha. Model bisnis Umi Tailor bersifat make-to-order, yaitu pengerjaan berdasarkan keinginan, ukuran, dan kebutuhan pelanggan. Karakter operasional Umi Tailor meliputi tahapan inti seperti:

konsultasi desain dan pengukuran, pemotongan kain sesuai pola, proses penjahitan manual menggunakan mesin jahit rumahan, fitting dan revisi, finishing hasil jahitan. Sebagian besar proses kerja bersifat manual dan sangat bergantung pada keterampilan penjahit. Hal ini membuat usaha penjahitan seperti Umi Tailor rentan terhadap risiko human error seperti salah mengukur, salah potong, kurang rapi, atau ketidaksesuaian model.

Sebagai UMKM, Umi Tailor menghadapi tantangan umum berupa fluktuasi permintaan, keterbatasan modal, persaingan harga dengan penjahit lain, serta meningkatnya kehadiran penjahit online yang memiliki strategi pemasaran digital lebih kuat. Namun demikian, usaha ini memiliki pelanggan tetap karena dikenal dengan pelayanan yang baik, pengerjaan yang rapi, serta komunikasi yang fleksibel. Umi Tailor juga telah menerapkan sistem pencatatan pesanan sederhana untuk mendukung ketepatan waktu pengerjaan. Umi Tailor memiliki proses bisnis yang cukup kompleks tetapi tanpa prosedur manajemen risiko formal. Dengan demikian, penerapan ISO 31000 menjadi penting untuk membantu pemilik usaha mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengendalikan risiko secara sistematis.

Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan metode strategis yang digunakan untuk mengevaluasi Kekuatan (Strengths), Kelemahan (Weaknesses), Peluang (Opportunities), dan Ancaman (Threats) dalam sebuah organisasi atau perusahaan. Menurut Kotler & Keller (2016), analisis SWOT berfungsi untuk memahami faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi kemampuan organisasi dalam mencapai tujuan. Selain itu, menurut Fred R. David (2017), analisis SWOT membantu organisasi dalam merumuskan strategi berdasarkan kondisi nyata yang sedang dihadapi, baik dari sisi internal maupun eksternal.

1. Strengths (Kekuatan)

Kekuatan merupakan faktor internal yang memberi nilai lebih pada perusahaan dan dapat dijadikan dasar dalam mengurangi risiko. Menurut Wheelen & Hunger (2018), kekuatan adalah kapabilitas internal yang mendukung keberhasilan strategi organisasi.

Pada Umi Tailor, kekuatan utama yang menjadi keunggulan kompetitif adalah: Kualitas jahitan yang rapi dan detail, pengalaman yang tinggi dalam bidang penjahitan, hubungan baik dengan pelanggan tetap, harga layanan yang kompetitif, dapat menerima berbagai jenis model pakaian. Kekuatan tersebut menjadi kontrol internal dalam proses risk treatment ISO 31000 dan dapat digunakan sebagai modal dalam menghadapi ancaman eksternal.

2. Weaknesses (Kelemahan)

Kelemahan adalah faktor internal yang dapat menghambat pencapaian tujuan organisasi. Menurut Fred R. David (2017), kelemahan merupakan keterbatasan internal yang dapat menurunkan kinerja organisasi. Kelemahan Umi Tailor yang dapat menjadi sumber risiko adalah: Belum adanya SOP baku sehingga risiko pekerjaan menjadi lebih tinggi, Ketergantungan pada tenaga kerja manual yang menimbulkan risiko operasional ketika penjahit berhalangan, pencatatan pesanan masih manual yang menimbulkan risiko kesalahan input, miskomunikasi, dan tumpang tindih pesanan. Lalu Kapasitas produksi terbatas sehingga meningkatkan risiko tidak mampu memenuhi permintaan pada saat peak season. Menurut Aven (2016), kelemahan internal merupakan salah satu penyebab utama peningkatan risiko operasional yang harus diidentifikasi pada tahap awal ISO 31000.

3. Opportunities (Peluang)

Peluang merupakan faktor eksternal yang dapat dimanfaatkan organisasi untuk mengembangkan usaha dan mengurangi risiko jangka panjang. Menurut Wheelen & Hunger (2018), peluang adalah kondisi eksternal yang apabila dimanfaatkan dengan baik akan meningkatkan daya saing. Peluang utama bagi Umi Tailor antara lain: Meningkatnya permintaan pakaian custom terutama busana pesta dan kebaya modern, adanya dukungan pemerintah untuk UMKM seperti pelatihan keterampilan dan bantuan modal, dan digitalisasi pemasaran melalui media sosial yang dapat memperluas jangkauan pelanggan. Dalam ISO 31000, peluang digunakan sebagai dasar strategi pengembangan mitigasi risiko serta peningkatan keberlanjutan usaha.

Matriks Manajemen Risiko

Matriks risiko digunakan untuk menentukan tingkat risiko berdasarkan hasil perkalian antara probabilitas terjadinya risiko (Likelihood) dan tingkat keparahan dampak (Impact). Dalam penelitian ini digunakan matriks risiko 5×5, yang mengombinasikan lima tingkat probabilitas dan lima tingkat dampak guna menghasilkan klasifikasi tingkat risiko.

1. Kriteria Peluang (Kemungkinan Terjadinya)

Kriteria probabilitas dalam penelitian ini digunakan untuk menilai kemungkinan terjadinya risiko pada aktivitas operasional sebagai UMKM jasa penjahitan. Penilaian probabilitas didasarkan pada pengalaman pemilik usaha, pola kejadian yang sering muncul dalam proses produksi dan pelayanan, serta kondisi operasional sehari-hari seperti ketersediaan bahan, kapasitas tenaga kerja, dan permintaan pelanggan.

Tabel 1. Kriteria Probabilitas

Nilai	Kategori	Deskripsi
1	Jarang Sekali	Risiko hampir tidak pernah terjadi dalam kegiatan operasional dan hanya muncul pada kondisi yang sangat tidak biasa
2	Jarang	Risiko dapat terjadi, namun hanya pada situasi tertentu dan tidak sering dialami dalam proses penjahitan dan pelayanan.
3	Sedang	Risiko memiliki kemungkinan wajar untuk terjadi dan muncul secara berkala dalam aktivitas produksi atau pelayanan.
4	Sering	Risiko sangat mungkin terjadi dan sering ditemui dalam kegiatan operasional harian.
5	Hampir Terjadi	Risiko hampir selalu terjadi atau berulang dalam sebagian besar proses operasional.

2. Kriteria Keparahan Dampak (Impact/Konsekuensi)

Kriteria keparahan dampak digunakan untuk menilai tingkat konsekuensi yang ditimbulkan apabila risiko terjadi terhadap keberlangsungan usaha Umi Tailor. Dampak risiko dapat berupa penurunan kualitas hasil jahitan, keterlambatan penyelesaian pesanan, keluhan pelanggan, kerugian finansial, hingga risiko hukum dan keselamatan kerja.

Tabel 2. Kriteria Keparahan

Nilai	Kategori	Deskripsi
1	Insignificant	Dampak risiko sangat kecil dan tidak memengaruhi kualitas jahitan, pelayanan, maupun pendapatan
2	Minor	Dampak risiko ringan, menimbulkan gangguan kecil yang masih dapat ditangani tanpa mengganggu aktivitas utama usaha.
3	Sedang	Dampak risiko cukup signifikan, menyebabkan keterlambatan pekerjaan atau keluhan pelanggan dan memerlukan penanganan khusus.
4	Mayor	Dampak risiko menyebabkan terganggunya sebagian besar proses produksi atau pelayanan serta menimbulkan kerugian finansial.
5	Krisis	Dampak risiko sangat serius dan berpotensi mengancam kelangsungan usaha, termasuk kehilangan pelanggan dan kerugian besar.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif studi kasus untuk mengkaji penerapan manajemen risiko berbasis ISO 31000 pada UMKM Umi Tailor. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena fokus penelitian adalah menggambarkan secara mendalam fenomena risiko yang terjadi di lapangan dalam konteks yang nyata dan kontekstual, serta memahami proses identifikasi, analisis, evaluasi, dan mitigasi risiko yang dilakukan oleh pelaku usaha. Menurut Amrina et al. (2025), penelitian manajemen risiko berbasis ISO 31000 pada UMKM freelance desain digital dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui wawancara langsung dengan pemilik jasa untuk memperoleh data risiko yang bersifat alami dan mendalam.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada UMKM jasa penjahitan Umi Tailor, berlokasi di: Jalan Kopo Gang Lapang 1, RT.07/RW.10, Bojongloa Kaler, Kota Bandung Jawa Barat. Subjek penelitian dipilih melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan peran strategis terhadap proses usaha. Subjek penelitian meliputi: Pemilik usaha sebagai informan utama untuk risiko manajerial, pemasaran, keuangan, dan operasi risiko produksi (pengukuran, pemotongan, jahitan, finishing). Penjahit pembantu untuk risiko kecepatan kerja, human error, dan kapasitas produksi. Pelanggan (1-3 orang) untuk validasi risiko layanan dan kepuasan pelanggan.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik utama pengumpulan data, yaitu:

1. Wawancara Mendalam (In-Depth Interview)
Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan pemilik dan tenaga kerja Umi Tailor untuk menggali informasi mengenai jenis risiko yang dihadapi, penyebab terjadinya risiko, serta dampak yang ditimbulkan terhadap proses usaha. Metode wawancara mendalam dipilih karena mampu menghasilkan data yang rinci dan mendalam sesuai dengan pengalaman langsung informan. Menurut Kurniawan dan Suryani (2019), wawancara mendalam merupakan teknik yang efektif dalam penelitian kualitatif untuk memahami fenomena risiko dalam konteks usaha kecil dan menengah.
2. Observasi Lapangan
Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas operasional Umi Tailor, meliputi proses pengukuran, pemotongan kain, penjahitan, penyelesaian pesanan, serta interaksi dengan pelanggan. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi risiko operasional yang terjadi selama proses produksi dan pelayanan. Metode observasi lapangan memungkinkan peneliti memperoleh gambaran faktual mengenai kondisi kerja yang berpotensi menimbulkan risiko, Nugroho et al. (2021).
3. Studi Dokumentasi
Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen internal yang tersedia di Umi Tailor, seperti catatan pesanan pelanggan, bukti transaksi, serta arsip komunikasi dengan pelanggan. Data dokumentasi digunakan untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi serta memastikan keakuratan informasi yang diperoleh. Menurut Setiawan dan Putri (2020), penggunaan dokumentasi dalam penelitian kualitatif berperan penting dalam meningkatkan validitas data melalui triangulasi sumber.

Teknis Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan manajemen risiko berbasis ISO 31000 yang diterapkan secara sistematis pada konteks UMKM jasa penjahitan Umi Tailor. ISO 31000 dipilih karena memberikan kerangka kerja yang fleksibel dan dapat disesuaikan dengan skala usaha kecil. Menurut Hopkin (2018), ISO 31000 menyediakan tahapan pengelolaan risiko yang mencakup identifikasi, analisis, evaluasi, dan perlakuan risiko secara terstruktur dan berkelanjutan.

1. Identifikasi Risiko

Tahap identifikasi risiko adalah tahap awal yang berfungsi untuk mengumpulkan data dan informasi yang relevan terkait risiko yang mungkin terjadi pada proses operasional usaha. Identifikasi dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi internal usaha. Teknik ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai risiko yang mungkin muncul, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Pada tahap ini ditentukan pula probabilitas risiko serta potensi dampak yang mungkin terjadi pada Umi Tailor. Identifikasi dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik usaha yang bersifat padat karya dan bergantung pada proses manual sehingga risiko cenderung muncul pada tahap produksi, pelayanan, dan manajerial.

2. Analisis Risiko

Tahap berikutnya adalah memberikan penilaian terhadap risiko berdasarkan dua komponen utama, yaitu tingkat kemungkinan (probability) dan tingkat dampak (impact) yang ditimbulkan apabila risiko terjadi. Penilaian risiko dilakukan menggunakan skala 1–5 yang terdiri dari kategori: sangat jarang, jarang, sedang, sering, dan hampir pasti. Dampak risiko juga dinilai berdasarkan lima kategori, yaitu: insignificant, minor, moderate, major, dan critical. Hasil dari analisis ini menghasilkan nilai skor risiko yang digunakan untuk menentukan tingkat keparahan risiko. Proses penilaian dilakukan secara objektif berdasarkan kondisi aktual Umi Tailor agar tingkat risiko terukur secara sistematis.

3. Evaluasi Risiko

Pada tahap evaluasi, setiap risiko yang telah dianalisis kemudian dibandingkan dengan kriteria risiko yang telah ditentukan. Evaluasi ini bertujuan untuk menentukan prioritas risiko, yaitu risiko mana yang harus segera ditangani dan risiko mana yang dapat ditoleransi. Risiko dikelompokkan dalam tiga kategori utama, yaitu risiko rendah, risiko sedang, dan risiko tinggi. Proses evaluasi ini penting untuk membantu pemilik usaha memahami risiko yang paling mengancam keberlangsungan usaha Umi Tailor sehingga tindakan pencegahan dapat dilakukan sedini mungkin

4. Perlakuan Risiko (Risk Treatment)

Tahap terakhir adalah menentukan strategi penanganan risiko yang paling tepat untuk diterapkan oleh Umi Tailor. Strategi penanganan risiko dapat berupa: menghindari risiko (avoidance), mengurangi risiko (reduction), mentransfer risiko (transfer), atau menerima risiko (acceptance) apabila risiko berada pada batas toleransi yang dapat diterima. Pemilihan tindakan mitigasi mempertimbangkan kemampuan sumber daya Umi Tailor serta praktik operasional yang sudah berjalan. Perlakuan risiko ini merupakan tahap terpenting karena menentukan berhasil tidaknya manajemen risiko diterapkan secara konsisten dalam usaha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identifikasi Risiko Berikut adalah identifikasi risiko yang diklasifikasikan berdasarkan jenis risikonya, yaitu risiko produksi, risiko pemasaran, risiko keuangan, risiko sumber daya manusia, dan risiko hukum pada Umi Tailor. Semua risiko diklasifikasikan secara rinci pada tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3. Identifikasi risiko

Kategori Risiko	ID	Jenis Risiko
Produksi	R1	Kesalahan pengukuran pelanggan
	R2	Kesalahan pemotongan kain
	R3	Ketidaksesuaian pola dengan desain
	R4	Salah memilih jenis bahan
	R5	Warna kain tidak sesuai permintaan
	R6	Kesalahan penjahitan (jahitan miring/longgar)
	R7	Kerusakan mesin jahit
	R8	Putus benang berulang
	R9	Kekurangan bahan saat proses berlangsung
	R10	Keterlambatan finishing produk
	R11	Kesalahan pemasangan aksesoris (kancing/resleting)
	R12	Tidak adanya quality control yang baku
	R13	Kesalahan saat fitting pelanggan
	R14	Hasil akhir tidak sesuai ekspektasi pelanggan
	R15	Revisi berulang yang memakan waktu
Pemasaran	R16	Promosi kurang optimal
	R17	Minimnya kehadiran digital (IG/TikTok)
	R18	Persaingan ketat dengan penjahit online
	R19	Persaingan dengan butik besar
	R20	Penurunan minat pelanggan musiman
	R21	Harga kurang kompetitif dibanding pesaing
	R22	Ketergantungan pada pelanggan lokal
	R23	Ketidakkemampuan mengikuti tren fashion cepat
	R24	Ketidaksesuaian desain dengan permintaan pasar
	R25	Keterlambatan merespons pesan pelanggan
Keuangan	R26	Keterlambatan pembayaran dari pelanggan
	R27	Kenaikan harga bahan baku
	R28	Arus kas tidak stabil
	R29	Modal usaha terbatas

	R30	Ketergantungan pada pembelian tunai
	R31	Biaya tak terduga (alat rusak)
	R32	Salah menghitung biaya produksi
	R33	Kesalahan pencatatan pengeluaran
	R34	Perubahan permintaan yang memengaruhi pendapatan
	R35	Tidak adanya sistem pembukuan digital
	R36	Ketergantungan pada satu jenis layanan
Sumber Daya Manusia	R37	Kelelahan akibat jam kerja panjang
	R38	Kurangnya waktu istirahat memengaruhi kualitas jahitan
	R39	Ketelitian menurun karena kelelahan
	R40	Ketergantungan pada satu penjahit ahli
	R41	Kesulitan menangani pesanan yang terlalu banyak
Hukum	R42	Tidak memiliki perizinan usaha lengkap
	R43	Tidak memiliki standar keselamatan kerja
	R44	Risiko sengketa dengan pelanggan
	R45	Tidak adanya bukti tertulis pemesanan
	R46	Penggunaan desain tanpa izin
	R47	Potensi komplain terkait keterlambatan
	R48	Kesalahan harga yang memicu komplain
	R49	Risiko pelanggaran hak cipta fashion

(Sumber: Data diolah peneliti, 2025)

Dari risiko yang sudah diidentifikasi, langkah berikutnya yaitu mengidentifikasi dampak seperti apa yang akan terjadi dari setiap peristiwa yang sudah diidentifikasi pada proses pencapaian tujuan Umi Tailor. Tersaji dalam tabel 4 dibawah ini:

Tabel 4. Identifikasi dampak risiko

ID	Jenis Risiko	Dampak Risiko
R1	Kesalahan pengukuran pelanggan	Produk tidak pas, revisi berulang, pelanggan tidak puas
R2	Kesalahan pemotongan kain	Kerusakan bahan, biaya tambahan, waktu produksi bertambah
R3	Ketidaksesuaian pola dengan desain	Hasil jahitan tidak sesuai permintaan, risiko komplain
R4	Salah memilih jenis bahan	Kualitas kurang baik, pelanggan kecewa, reputasi menurun
R5	Warna kain tidak sesuai permintaan	Komplain pelanggan, biaya penggantian bahan

R6	Kesalahan penjahitan (jahitan miring/longgar)	Hasil tidak rapi, revisi, memperpanjang durasi pengerjaan
R7	Kerusakan mesin jahit	Produksi terhenti, keterlambatan penyelesaian pesanan
R8	Putus benang berulang	Waktu produksi melambat, efisiensi menurun
R9	Kekurangan bahan saat proses berlangsung	Penundaan pekerjaan, tambahan biaya pembelian
R10	Keterlambatan finishing produk	Pesanan terlambat, risiko kehilangan pelanggan
R11	Kesalahan pemasangan aksesoris (kancing/resleting)	Produk cacat, revisi, keluhan pelanggan
R12	Tidak adanya quality control yang baku	Produk tidak konsisten, risiko komplain meningkat
R13	Kesalahan saat fitting pelanggan	Perlu perbaikan ulang, waktu produksi meningkat
R14	Hasil akhir tidak sesuai ekspektasi pelanggan	Pelanggan tidak puas, risiko kehilangan pelanggan
R15	Revisi berulang yang memakan waktu	Overload pekerjaan, memicu keterlambatan pesanan lain
R16	Promosi kurang optimal	Jumlah pelanggan stagnan atau menurun
R17	Minimnya kehadiran digital (IG/TikTok)	Tidak menjangkau pasar baru, kalah saing
R18	Persaingan ketat dengan penjahit online	Penurunan pelanggan, pendapatan menurun
R19	Persaingan dengan butik besar	Sulit mempertahankan pasar, tekanan harga
R20	Penurunan minat pelanggan musiman	Pendapatan tidak stabil
R21	Harga kurang kompetitif dibanding pesaing	Pelanggan beralih ke penjahit lain
R22	Ketergantungan pada pelanggan lokal	Risiko ketika permintaan lokal menurun
R23	Ketidakmampuan mengikuti tren fashion cepat	Pelanggan beralih ke penjahit lebih modern
R24	Ketidaksesuaian desain dengan permintaan pasar	Produk kurang diminati, kehilangan peluang
R25	Keterlambatan merespons pesan pelanggan	Pelanggan kecewa, peluang pemesanan hilang
R26	Keterlambatan pembayaran dari pelanggan	Arus kas terganggu
R27	Kenaikan harga bahan baku	Margin keuntungan menurun
R28	Arus kas tidak stabil	Sulit mengelola pengeluaran harian
R29	Modal usaha terbatas	Sulit upgrade alat atau menambah tenaga kerja
R30	Ketergantungan pada pembelian tunai	Tidak fleksibel ketika bahan mendadak habis
R31	Biaya tak terduga (alat rusak)	Pengeluaran meningkat, risiko defisit
R32	Salah menghitung biaya produksi	Harga jual tidak sesuai, potensi kerugian
R33	Kesalahan pencatatan pengeluaran	Laporan keuangan tidak akurat
R34	Perubahan permintaan yang memengaruhi pendapatan	Pendapatan fluktuatif

R35	Tidak adanya sistem pembukuan digital	Pelacakan keuangan tidak efektif
R36	Ketergantungan pada satu jenis layanan	Pendapatan menurun jika permintaan turun
R37	Kelelahan akibat jam kerja panjang	Kualitas jahitan menurun, risiko kesalahan meningkat
R38	Kurangnya waktu istirahat memengaruhi kualitas jahitan	Produktivitas turun, hasil jahitan tidak optimal
R39	Ketelitian menurun karena kelelahan	Meningkatkan kesalahan jahit dan revisi
R40	Ketergantungan pada satu penjahit ahli	Produksi terganggu jika penjahit absen
R41	Kesulitan menangani pesanan yang terlalu banyak	Keterlambatan pengerjaan, pelanggan tidak puas
R42	Tidak memiliki perizinan usaha lengkap	Berisiko terkena teguran/denda
R43	Tidak memiliki standar keselamatan kerja	Risiko kecelakaan kerja meningkat
R44	Risiko sengketa dengan pelanggan	Kerugian reputasi dan biaya kompensasi
R45	Tidak adanya bukti tertulis pemesanan	Risiko konflik klaim dengan pelanggan
R46	Penggunaan desain tanpa izin	Potensi pelanggaran hak cipta
R47	Potensi komplain terkait keterlambatan	Reputasi usaha menurun
R48	Kesalahan harga yang memicu komplain	Kerugian finansial atau komplain
R49	Risiko pelanggaran hak cipta fashion	Risiko tuntutan atau sengketa hukum

(Sumber: Data diolah peneliti,2025)

2. Analisis Risiko

Analisis risiko merupakan tahapan yang bertujuan untuk menilai tingkat risiko melalui pengukuran likelihood (kemungkinan terjadinya peristiwa risiko) dan impact (besarnya dampak yang ditimbulkan). Dalam penelitian ini, tingkat risiko dihitung dengan menggunakan formula Level Risiko = Likelihood × Impact, kemudian diklasifikasikan berdasarkan standar kategori pada tabel penilaian risiko.

Tabel 5. Level Risiko

Level Risiko = Likelihood x Impact		
Nilai		Kategori Risiko
1-5		Rendah
6-10		Sedang
11-15		Tinggi
16-25		Sangat Tinggi

(Sumber: Data diolah peneliti,2025)

Tabel 6. Penilaian likelihood dan impact

ID	Jenis Risiko	Likelihood (1- 5)	Impact (1- 5)	Level Risiko LxI
R1	Kesalahan pengukuran pelanggan	3	4	12
R2	Kesalahan pemotongan kain	3	4	12
R3	Ketidaksesuaian pola dengan desain	3	3	9
R4	Salah memilih jenis bahan	2	3	6
R5	Warna kain tidak sesuai permintaan	2	3	6
R6	Kesalahan penjahitan (jahitan miring/longgar)	3	4	12
R7	Kerusakan mesin jahit	3	5	15
R8	Putus benang berulang	2	2	4
R9	Kekurangan bahan saat proses berlangsung	3	3	9
R10	Keterlambatan finishing produk	3	4	12
R11	Kesalahan pemasangan aksesoris (kancing/resleting)	2	3	6
R12	Tidak adanya quality control yang baku	2	4	8
R13	Kesalahan saat fitting pelanggan	3	3	9
R14	Hasil akhir tidak sesuai ekspektasi pelanggan	3	4	12
R15	Revisi berulang yang memakan waktu	2	3	6
R16	Promosi kurang optimal	2	2	4
R17	Minimnya kehadiran digital (IG/TikTok)	3	3	9
R18	Persaingan ketat dengan penjahit online	3	4	12
R19	Persaingan dengan butik besar	2	4	8
R20	Penurunan minat pelanggan musiman	2	3	6
R21	Harga kurang kompetitif dibanding pesaing	2	3	6
R22	Ketergantungan pada pelanggan lokal	2	4	8
R23	Ketidakmampuan mengikuti tren fashion cepat	3	3	9
R24	Ketidaksesuaian desain dengan permintaan pasar	2	3	6
R25	Keterlambatan merespons pesan pelanggan	3	3	9
R26	Keterlambatan pembayaran dari pelanggan	3	4	12
R27	Kenaikan harga bahan baku	4	4	16
R28	Arus kas tidak stabil	4	5	20

R29	Modal usaha terbatas	3	4	12
R30	Ketergantungan pada pembelian tunai	2	3	6
R31	Biaya tak terduga (alat rusak)	3	4	12
R32	Salah menghitung biaya produksi	3	4	12
R33	Kesalahan pencatatan pengeluaran	2	3	6
R34	Perubahan permintaan yang memengaruhi pendapatan	3	3	9
R35	Tidak adanya sistem pembukuan digital	2	2	4
R36	Ketergantungan pada satu jenis layanan	3	4	12
R37	Kelelahan akibat jam kerja panjang	4	4	16
R38	Kurangnya waktu istirahat memengaruhi kualitas jahitan	4	3	12
R39	Ketelitian menurun karena kelelahan	4	4	16
R40	Ketergantungan pada satu penjahit ahli	4	5	20
R41	Kesulitan menangani pesanan yang terlalu banyak	4	4	16
R42	Tidak memiliki perizinan usaha lengkap	2	4	8
R43	Tidak memiliki standar keselamatan kerja	2	4	8
R44	Risiko sengketa dengan pelanggan	3	4	12
R45	Tidak adanya bukti tertulis pemesanan	2	3	6
R46	Penggunaan desain tanpa izin	2	5	10
R47	Potensi komplain terkait keterlambatan	2	4	8
R48	Kesalahan harga yang memicu komplain	2	3	6
R49	Risiko pelanggaran hak cipta fashion	2	5	10

(Sumber: Data diolah peneliti, 2025)

3. Evaluasi Risiko

Evaluasi risiko dilakukan untuk menentukan penanganan prioritas berdasarkan tingkat risiko yang diperoleh dari hasil perhitungan $Likelihood \times Impact$. Pada tahap ini, seluruh risiko yang telah dianalisis kemudian dikelompokkan ke dalam kategori tertentu sesuai dengan nilai level risikonya. Berdasarkan hasil pengolahan data, beberapa risiko berada pada kategori sangat tinggi, tinggi, dan sedang.

Tabel 7. Evaluasi risiko berdasarkan likelihood dengan impact

Certain	5	Medium	Medium	Hight	Hight	Hight
Likely	4	Medium	Medium	Medium	Hight	Hight
Posibble	3	Low	Medium	Medium	Medium	Hight
Unlikely	2	Low	Low	Low	Medium	Medium
Rare	1	Low	Low	Low	Medium	Medium

Likehood/Impact	1	2	3	4	5
	Insignifican	Minor	Moderate	Major	Catastrophic

(Sumber: Data diolah peneliti, 2025)

4. Perlakuan risiko

Tahap perlakuan risiko merupakan proses penentuan strategi yang paling tepat untuk mengurangi tingkat risiko yang telah dievaluasi sebelumnya. Risiko-risiko yang berada pada kategori sangat tinggi dan tinggi memerlukan tindakan mitigasi yang bersifat segera dan terencana agar kemungkinan terjadinya maupun dampak yang ditimbulkannya dapat diminimalkan. Berdasarkan hasil evaluasi risiko, setiap risiko kemudian diberikan rekomendasi penanganan yang relevan, seperti diversifikasi pemasok, penyediaan buffer stok, peningkatan prosedur operasional, maupun penguatan kerja sama dengan pihak terkait. Rekomendasi mitigasi ini disusun untuk memastikan bahwa seluruh risiko dapat dikelola secara efektif serta mendukung keberlangsungan dan pencapaian tujuan perusahaan.

Tabel 8. Saran mitigasi risiko

ID	Jenis Risiko	LxI	Mitigasi Risiko
R28	Arus kas tidak stabil	20	Membuat arus kas mingguan, menerapkan pencatatan digital, menambah saldo darurat, diversifikasi layanan agar pendapatan lebih stabil.
R40	Ketergantungan pada satu penjahit ahli	20	Rekrut asisten penjahit, melakukan pelatihan internal, dokumentasi SOP agar pekerjaan tidak hanya bergantung pada satu orang.
R27	Kenaikan harga bahan baku	16	Mencari pemasok alternatif, membeli stok dalam jumlah besar saat harga stabil, membuat perjanjian harga dengan supplier.
R37	Kelelahan akibat jam kerja panjang	16	Menetapkan jadwal kerja yang teratur, menambah tenaga kerja part-time di masa ramai, serta menerapkan waktu istirahat wajib.
R39	Ketelitian menurun karena kelelahan	16	Mengatur shift kerja, melakukan pengecekan dua tahap (double check), dan menyediakan alat bantu kerja ergonomis.
R41	Kesulitan menangani pesanan yang terlalu banyak	16	Menetapkan batas kapasitas harian, menambah tenaga kerja saat peak season, dan menerapkan sistem antrean produksi.
R7	Kerusakan mesin jahit	15	Jadwal servis rutin, pengecekan harian mesin, menyediakan mesin cadangan, serta pelatihan penggunaan mesin yang benar.
R1	Kesalahan pengukuran pelanggan	12	Menggunakan formulir ukuran standar, melakukan pengukuran ulang, menyediakan rekaman ukuran pelanggan.
R2	Kesalahan pemotongan kain	12	SOP pemotongan, pelatihan pemotongan kain, dan penggunaan alat potong yang presisi.
R6	Kesalahan penjahitan (jahitan miring/longgar)	12	Quality control dua tahap, perbaikan SOP, dan pengecekan detail sebelum finishing.
R10	Keterlambatan finishing produk	12	Manajemen waktu, pembagian tugas jelas, dan membuat timeline per pesanan.
R14	Hasil akhir tidak sesuai ekspektasi pelanggan	12	Komunikasi detail sebelum produksi, approval desain, dan fitting pada tahap awal.

R18	Persaingan ketat dengan penjahit online	12	Optimalkan media sosial, buat portofolio digital, dan tingkatkan pelayanan pelanggan.
R26	Keterlambatan pembayaran dari pelanggan	12	Menggunakan DP minimal 30–50%, mencatat pesanan tertulis, dan memberitahukan pembayaran melalui WA.
R29	Modal usaha terbatas	12	Mengatur keuangan, mencari pinjaman UMKM bunga rendah, dan membuat dana cadangan.
R31	Biaya tak terduga (alat rusak)	12	Menyisihkan dana darurat, melakukan perawatan rutin alat, dan memperbarui anggaran berkala.
R32	Salah menghitung biaya produksi	12	Membuat list biaya standar, menggunakan aplikasi perhitungan, dan evaluasi harga rutin.
R36	Ketergantungan pada satu jenis layanan	12	Menambah layanan online seperti instagram, tiktok
R38	Kurangnya waktu istirahat memengaruhi kualitas jahitan	12	Menetapkan jam istirahat wajib, mengatur beban kerja, dan rotasi pekerjaan.
R44	Risiko sengketa dengan pelanggan	12	Membuat bukti tertulis pemesanan, chat WA tersimpan, dan persetujuan desain sebelum produksi.
R46	Penggunaan desain tanpa izin	10	Hanya menggunakan desain legal, meminta izin desain pelanggan, dan menjaga etika penggunaan contoh model
R49	Risiko pelanggaran hak cipta fashion	10	Hanya menggunakan desain legal, meminta izin desain pelanggan, dan menjaga etika penggunaan contoh model
R3	Ketidaksesuaian pola dengan desain	9	Uji pola sebelum potong kain, revisi pola awal, dan konsultasi desain dengan pelanggan.
R9	Kekurangan bahan saat proses berlangsung	9	Menghitung kebutuhan bahan lebih akurat dan menyediakan cadangan minimal.
R13	Kesalahan saat fitting pelanggan	9	Dokumentasi perubahan ukuran dan fitting ulang sebelum finishing.
R17	Minimnya kehadiran digital (IG/TikTok)	9	Membuat konten rutin di IG/TikTok, upload portofolio, dan menggunakan fitur reels.
R23	Ketidakmampuan mengikuti tren fashion cepat	9	Riset tren setiap bulan dan mengikuti komunitas/desainer lokal.
R25	Keterlambatan merespons pesan pelanggan	9	Menetapkan jam respons, membuat template chat, dan memisahkan nomor pribadi & bisnis.
R34	Perubahan permintaan yang memengaruhi pendapatan	9	Menyediakan layanan musiman (seragam, kebaya wisuda, lebaran).
R12	Tidak adanya quality control yang baku	8	Membuat SOP QC, pengecekan dua tahap (sebelum finishing & setelah finishing), checklist kualitas jahitan.
R22	Ketergantungan pada pelanggan lokal	8	Memperluas pemasaran online (IG/TikTok/FB), membuka layanan order luar kota, membuat katalog digital.
R19	Persaingan dengan butik besar	8	Fokus pada layanan personal, kecepatan pengerjaan, variasi custom, dan keunggulan harga UMKM.
R42	Tidak memiliki perizinan usaha lengkap	8	Mengurus NIB melalui OSS, membuat SKU dari kelurahan, dan menyiapkan persyaratan legalitas UMKM.

R43	Tidak memiliki standar keselamatan kerja	8	Menyusun SOP keselamatan (penggunaan jarum, listrik, posisi kerja), menyediakan APD sederhana, menata ulang area kerja.
R47	Potensi komplain terkait keterlambatan	8	Membuat timeline pengerjaan yang jelas, memberikan update rutin ke pelanggan, menandai estimasi waktu dalam bukti pemesanan.
R4	Salah memilih jenis bahan	6	Konsultasi bahan dengan pelanggan & minta persetujuan sebelum membeli.
R5	Warna kain tidak sesuai permintaan	6	Kirim foto/video bahan dalam pencahayaan jelas untuk verifikasi warna.
R11	Kesalahan pemasangan aksesoris (kancing/resleting)	6	QC pemasangan aksesoris sebelum dan sesudah finishing.
R15	Revisi berulang yang memakan waktu	6	Tetapkan batas revisi & lakukan persetujuan desain awal.
R20	Penurunan minat pelanggan musiman	6	Buat promo musiman & paket layanan khusus.
R21	Harga kurang kompetitif dibanding pesaing	6	Evaluasi harga secara berkala & bandingkan dengan kompetitor.
R24	Ketidaksesuaian desain dengan permintaan pasar	6	Lakukan riset tren secara rutin.
R30	Ketergantungan pada pembelian tunai	6	Sediakan opsi pembayaran QRIS/transfer.
R33	Kesalahan pencatatan pengeluaran	6	Gunakan pencatatan digital harian.
R45	Tidak adanya bukti tertulis pemesanan	6	Gunakan form order/WA sebagai bukti tertulis.
R48	Kesalahan harga yang memicu komplain	6	Tetapkan daftar harga standar & konfirmasi sebelum produksi.
R8	Putus benang berulang	4	Gunakan benang berkualitas & lakukan perawatan mesin rutin.
R16	Promosi kurang optimal	4	Buat postingan rutin & fokus pada konten Reels.
R35	Tidak adanya sistem pembukuan digital	4	Gunakan aplikasi pembukuan seperti BukuWarung/Majoo

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan manajemen risiko berbasis ISO 31000:2018 pada UMKM jasa penjahitan Umi Tailor sebagai upaya sistematis dalam memahami dan mengendalikan risiko usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kerangka ISO 31000 mampu membantu usaha dalam memetakan risiko secara terstruktur dan komprehensif. Risiko yang teridentifikasi mencakup berbagai aspek, mulai dari produksi, pemasaran, keuangan, sumber daya manusia, hingga aspek hukum. Temuan ini mengindikasikan bahwa risiko yang paling menonjol pada Umi Tailor berasal dari aktivitas operasional dan produksi, khususnya yang berkaitan dengan ketepatan pengukuran, kualitas hasil jahitan, serta ketepatan waktu penyelesaian pesanan pelanggan.

Hasil analisis dan evaluasi risiko berdasarkan tingkat kemungkinan dan dampaknya menunjukkan

Penerapan Manajemen Risiko Berbasis ISO pada UMKM Jasa Penjahitan Pakaian: Studi Kasus Umi Tailor
(Amelia, et al.)

bahwa sejumlah risiko berada pada tingkat sangat tinggi dan tinggi. Risiko-risiko tersebut antara lain ketidakstabilan arus kas, ketergantungan terhadap satu tenaga kerja inti, meningkatnya harga bahan baku, kelelahan kerja, serta keterbatasan kapasitas produksi pada periode permintaan tinggi. Apabila tidak ditangani dengan baik, risiko tersebut berpotensi menurunkan kepuasan pelanggan dan mengganggu kelangsungan usaha. Sementara itu, risiko dengan tingkat sedang dan rendah tetap memerlukan pengawasan secara berkelanjutan agar tidak berkembang menjadi risiko dengan dampak yang lebih besar, sejalan dengan prinsip prioritas risiko dalam ISO 31000.

Sebagai tindak lanjut dari proses evaluasi risiko, penelitian ini merumuskan berbagai alternatif mitigasi yang disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan Umi Tailor sebagai UMKM. Upaya mitigasi tersebut meliputi penyusunan prosedur kerja sederhana, peningkatan kualitas pengendalian mutu, pengaturan beban dan jam kerja, penguatan sistem pencatatan keuangan, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana pemasaran. Penerapan manajemen risiko berbasis ISO 31000 secara konsisten diharapkan dapat membantu Umi Tailor meminimalkan potensi risiko, meningkatkan kualitas layanan, serta memperkuat posisi usaha dalam menghadapi persaingan di sektor jasa penjahitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrina, E., Yuliandra, B., & Rahmi, A. (2025). Risk management implementation based on ISO 31000 in MSME service industries: A qualitative approach. *International Journal of Supply Chain Management*, 14(1), 45–56.
- Apriyanti, R. (2021). Risiko operasional pada UMKM sektor fashion di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 9(2), 134–145.
- Aven, T. (2016). Risk assessment and risk management: Review of recent advances on their foundation. *European Journal of Operational Research*, 253(1), 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.ejor.2015.12.02>
- Ekwere, R. (2016). Risk management practices and sustainability of small service firms. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 23(3), 807–824.
- Heizer, J., & Render, B. (2017). Operational risk in skill-based service industries. *Journal of Operations Management*, 49–51, 1–13.
- Hopkin, P. (2018). The changing nature of risk management. *Journal of Risk Research*, 21(1), 1–7. <https://doi.org/10.1080/13669877.2017.1313766>
- Kaplan, S., & Garrick, B. J. (1981). On the quantitative definition of risk. *Risk Analysis*, 1(1), 11–27. <https://doi.org/10.1111/j.1539-6924.1981.tb01350.x>
- Kaplan, R. S., & Mikes, A. (2021). Managing risks: A new framework. *Harvard Business Review*, 99(4), 48–60.
- Kristanto, H. (2022). Human error risk in micro service enterprises. *Jurnal Manajemen Operasi*, 10(1), 55–66.
- Muthmainnah, S. (2023). Penerapan ISO 31000 pada UMKM sektor fesyen. *Jurnal Manajemen Risiko Indonesia*, 5(2), 89–101.
- Ntlhane, K. (2019). Risk-based management and performance of service SMEs. *African Journal of Business Management*, 13(6), 201–210.
- Putra, A., & Nugroho, S. (2021). Karakteristik risiko operasional UMKM jasa penjahitan. *Jurnal Ekonomi*

- Kreatif, 6(1), 23–34.
- Putri, D. A. (2023). Digital marketing adoption and competitiveness of tailoring MSMEs. *Jurnal Pemasaran Digital*, 4(2), 67–78.
- Purwanto, E. (2021). Adaptasi ISO 31000 pada UMKM di Indonesia. *Jurnal Standardisasi dan Manajemen*, 3(1), 15–27.
- Renn, O. (2017). Risk governance and management in small organizations. *Journal of Risk Research*, 20(9), 1101–1119. <https://doi.org/10.1080/13669877.2016.1153503>.
- Sutrisno, B. (2020). Risiko produksi pada UMKM berbasis keterampilan. *Jurnal Manajemen Industri Kecil*, 2